

**HUBUNGAN REGULASI EMOSI DAN HARGA DIRI PADA
REMAJA *BROKEN HOME***

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Annisa Nur Azizah

200810667

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
2025**

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DAN HARGA DIRI PADA REMAJA *BROKEN HOME*

(*THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTION REGULATION AND SELF-ESTEEM AMONG BROKEN HOME ADOLESCENTS*)

Annisa Nur Azizah, Kondang Budiyan, M.A., Psikolog
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

200810667@student.mercubuana-yogya.ac.id, kondang@mercubuana-yogya.ac.id

085157608113,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan harga diri pada remaja *broken home*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dengan harga diri pada remaja *broken home*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dengan rentang usia 18-22 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada sebanyak 199 remaja *broken home*. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan data yang dikumpulkan diolah menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program aplikasi komputer IBM SPSS Ver. 27 For Windows. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi koefisien (r_{xy}) = 0,450 dan nilai signifikansi $p = < 0,001$, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan begitu, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan harga diri pada remaja *broken home*. Hasil analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,203 yang artinya variabel regulasi emosi memberikan sumbangan efektivitas sebesar 20,3% terhadap variabel harga diri dan sisanya sebesar 79,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti lebih lanjut pada penelitian ini.

Kata Kunci: *Broken Home, Harga Diri, Regulasi Emosi, Remaja.*

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between emotion regulation and self-esteem among adolescents from broken homes. The hypothesis posited is that there is a positive and significant correlation between emotion regulation and self-esteem among these adolescents. The subjects of this research are adolescents aged 18 to 22 from broken homes, with a total sample size of 199 participants. The sampling technique employed is purposive sampling, and data were analyzed using Pearson's product-moment correlation coefficient with the assistance of IBM SPSS Statistics Version 27 for Windows. The analysis revealed a correlation coefficient (r_{xy}) = 0.450 and a significance value (p) = < 0.001, supporting the hypothesis. This indicates a significant positive relationship between emotion regulation and self-esteem among adolescents from broken homes. Additionally, the analysis shows a coefficient of determination (R^2) of 0.203, meaning that emotion regulation accounts for 20.3% of the variance in self-esteem, while the remaining 79.7% is influenced by other factors not explored in this study.

Keywords: *Adolescents, Broken Home, Emotion Regulation, Self-Esteem.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak, terutama dalam lingkungan yang harmonis (Horak & Yang, 2018; Awaru, 2021; Zubaidah, Harahap, Hatijah, Sariyati & Marlina, 2023). Namun, banyak keluarga menghadapi masalah yang menyebabkan ketidakharmonisan, seperti konflik interpersonal dan kurangnya dukungan emosional, yang dapat berujung pada kondisi *broken home* (Fatmawati, 2023; Novindari, Winarsari & Sulthoni, 2021).

Broken home mengacu pada kondisi keluarga yang mengalami keretakan akibat perceraian atau disfungsi keluarga (Mistiani, 2020; Wulandri & Fauziah, 2019). Fenomena ini semakin umum terjadi, sebagaimana tercermin dari meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Berdasarkan Statistik Indonesia 2023, jumlah kasus perceraian meningkat dari 447.743 kasus pada 2021 menjadi 516.334 kasus pada 2022 (BPS, 2022). Data Mahkamah Agung Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada 2024 terdapat 463.654 kasus perceraian.

Anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami luka emosional akibat pengalaman traumatis dalam keluarga, yang dapat menyebabkan stres, kesulitan interaksi sosial, dan rendahnya harga diri (Tarroja, Balajadia-Alcala & Catipon, 2017; Awaru, 2021). Perubahan akibat perceraian, seperti tinggal dengan orang tua tunggal atau masalah keuangan, menjadi faktor tambahan yang mempengaruhi kesejahteraan anak (Krasniqi, 2023; Mortelmans, 2020). Hilangnya figur orang tua dapat menyebabkan anak merasa ditolak dan meragukan nilai dirinya, yang berdampak pada penurunan harga diri (Hood, 2013; Mruk, 2006; Wallerstein & Kelly, 1980).

Harga diri merupakan aspek penting dalam kepribadian dan perkembangan remaja (Mruk, 2018; Ismah & Widayat, 2023). Harga diri yang tinggi membuat individu merasa layak dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup (Lahiri & Verma, 2023). Pada masa remaja, harga diri yang tinggi berhubungan dengan motivasi, komitmen pendidikan, kinerja akademik, serta kesejahteraan psikologis (Supervía, Bordas, Robres, Blasco & Cosculluela, 2023; Duru & Balkis, 2017; Mello, Monteiro, & Pinto, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh (Simona, 2019; Istiana, 2017; Mustapha & Odediran, 2019). Wawancara yang dilakukan terhadap enam remaja *broken home* oleh peneliti pada tanggal 25-30 April 2024 menunjukkan bahwa empat dari enam remaja mengaku memiliki harga diri rendah, dimana mereka sulit menerima diri, merasa diri tidak berguna dan merasa tidak berarti. Harga diri rendah dapat menghambat perkembangan remaja, meningkatkan risiko stres, serta berdampak negatif pada performa akademik dan kesejahteraan mental (Reskiana, Suwarjo & Asmen, 2022; Vanassche, Sodermans, Matthijs & Swicegood, 2014).

Regulasi emosi menjadi faktor penting dalam kemampuan remaja *broken home* untuk beradaptasi dengan kondisi yang penuh tekanan akibat perceraian orang tua (Tarroja, Balajadia-Alcala & Catipon, 2017). Gross & Ford (2024) mendefinisikan regulasi emosi sebagai upaya individu dalam mengelola

emosinya. Regulasi emosi yang efektif dapat membantu remaja mempertahankan harga diri dan mengurangi dampak negatif dari pengalaman keluarga yang sulit (Tarroja, Balajadia-Alcala & Catipon). Kesulitan dalam regulasi emosi berpengaruh pada pikiran dan dapat menurunkan harga diri (Mckay & Fanning, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan harga diri, dimana individu yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi (Manah & Jannah, 2020; Mandoa, Saud & Reba, 2021; Ramba, Gismin & Aditya, 2023; Muarifah, Fauziah, Saputra & Da Costa, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dan harga diri pada remaja dari keluarga *broken home*. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dan harga diri, di mana semakin tinggi kemampuan regulasi emosi, semakin tinggi pula tingkat harga diri remaja *broken home*. Dengan demikian, regulasi emosi yang baik diharapkan dapat menjadi faktor protektif yang membantu remaja dalam mempertahankan atau meningkatkan harga diri mereka meskipun menghadapi tantangan emosional dan sosial yang kompleks.

LANDASAN TEORI

Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya (Rosenberg dalam Lahiri & Verma, 2023). Rosenberg dalam Tafarodi & Swann (1995) membagi harga diri menjadi dua aspek utama: *Self-liking*: Perasaan individu terhadap dirinya sendiri dalam konteks sosial, apakah ia merasa berharga dan diterima. *Self-competence*: Penilaian individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mengontrol situasi.

Remaja dengan harga diri tinggi memandang diri mereka berharga, sukses, dan bermakna (Reskiana, Suwarjo dan Asmen, 2022). Harga diri merupakan variabel yang mempengaruhi remaja dalam mengambil tindakan dan memiliki peran penting dalam proses pengembangan diri (Giri, 2020). Beberapa penelitian mengenai harga diri yang tinggi pada remaja terkait dengan motivasi yang lebih tinggi (Wheeler dalam Supervía, Bordas, Robres, Blasco & Coscolluela, 2023); komitmen dalam pendidikan (Duru & Balkis, 2017) kemampuan dalam menjalin hubungan persahabatan (Price, Dabrick & Ridenour, 2019); kinerja akademik (Mello, Monteiro, & Pinto, 2018); serta variabel psikologis lainnya yang meningkatkan keterampilan intrapersonal (Kang, Lee & Lee, 2020). Harga diri juga terkait dengan perilaku fungsional, keputusan hidup dan secara signifikan terkait dengan kesejahteraan sepanjang hidup remaja (Nikmarijal & Ifdil, 2014). Faktor yang dapat mempengaruhi harga diri diantaranya; gaya pengasuhan, genetik, peran orang tua dan struktur keluarga, peristiwa hidup, religiusitas, jenis kelamin, hubungan sosial (Jordan, Zeigler-Hill & Cameron, 2020), performa &

penampilan (Heatheron & Polivy, 1991), regulasi emosi (Muarifah, Fauziah, Saputra & Da Costa, 2019).

Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan proses mengelola dan mengontrol emosi agar sesuai dengan situasi yang dihadapi (Gross & Ford, 2024). Gross & Ford mengklasifikasikan regulasi emosi menjadi dua strategi utama, yaitu: *Cognitive Reappraisal*: Strategi yang melibatkan reinterpretasi suatu situasi untuk mengubah dampak emosionalnya. *Expressive Suppression*: Strategi menekan ekspresi emosi untuk mengurangi dampak emosional yang terlihat oleh orang lain. Regulasi emosi berperan penting dalam membantu individu menghadapi situasi penuh tekanan, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis (Gomez, Quiñones-Camacho, & Davis, 2018). Kemampuan mengatur emosi yang baik juga berkaitan dengan harga diri yang lebih tinggi, karena individu yang mampu mengendalikan emosinya cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif (Muarifah, Fauziah, Saputra, & Da Costa, 2019).

Hubungan Regulasi Emosi dan Harga Diri

Regulasi emosi dapat membantu individu dalam menghadapi situasi yang sulit, tidak terpacu pada emosi negatif dan tidak gegabah dalam mengungkapkan emosi yang dirasakan (Rohmah & Christiana, 2022). Individu yang memiliki regulasi emosi yang tinggi akan mampu memahami situasi dan mampu mengubah pikiran dan penilaiannya tentang situasi yang dihadapi secara positif, sehingga menghasilkan reaksi emosional yang positif (Makmuroch, 2014). Regulasi emosi yang efektif dapat membantu memperkuat konsep diri positif, sementara kesulitan dalam mengelola emosi dapat merusaknya (Gomez, Quinones-Camacho & Davis, 2018).

Regulasi emosi terdiri dari dua aspek strategi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expression suppression* (Gross & John, 2003). Strategi *cognitive reappraisal* merupakan proses kognitif dimana individu mengelola emosinya dengan berpikir kembali sebelum memberikan respons emosi pada suatu situasi (Gross & John, 2003). Selain itu, Gross menjelaskan dalam proses ini, individu mengubah interpretasinya terhadap suatu situasi atau keadaan dalam rangka untuk mengurangi dampak emosi negatif dan meningkatkan emosi positif (Gross & Thompson, 2007). *Cognitive reappraisal* memungkinkan individu untuk melihat situasi yang menimbulkan stres atau emosi negatif dari sudut pandang yang lebih adaptif (Ng & Diener, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Gross & John (2003) menemukan Individu yang sering menggunakan *cognitive reappraisal* cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif karena mereka mampu menjaga keseimbangan emosional bahkan dalam berbagai situasi. Selain itu, kemampuan untuk merekontekstualisasi situasi juga meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan (*self competence*) (Gross & Ford, 2024). Penelitian oleh McRae, Jacobs, Ray, Johns & Gross (2012) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan *cognitive reappraisal* secara konsisten berhubungan dengan

peningkatan efikasi diri dan pengembangan kompetensi. Regulasi emosi yang berhasil akan memunculkan keyakinan bahwa dirinya mampu menangani situasi sulit tersebut, keyakinan akan kemampuan diri ini merupakan tanda peningkatan harga diri individu (Rohmah & Christiana, 2022).

Sementara itu, aspek regulasi emosi berikutnya adalah *expression suppression*. Strategi *expression suppression* merupakan proses penekanan ekspresi yang dilakukan individu sebagai cara dalam mengelola emosi yang dirasakan dengan tidak menunjukkannya (Gross, 2003). *Expression suppression* dapat berfungsi sebagai strategi perlindungan untuk menjaga harga diri, terutama jika digunakan secara strategis untuk menghindari konflik sosial yang tidak perlu (Butler & Gross, 2004). Ketika individu menghadapi situasi tertentu, individu akan meregulasi emosinya agar tidak berbuat sesuatu tindakan yang akan melemahkan harga dirinya (Muarifah, Fauziah, Saputra & Da Costa, 2019). Hal ini, pada akhirnya, dapat membantu mempertahankan persepsi diri yang kompeten (*self competence*) dengan meminimalkan dampak negatif dari ekspresi emosional yang tidak terkendali (Butler & Gross, 2004).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* karena memungkinkan pemilihan partisipan dengan karakteristik relevan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian berjumlah 199 orang dengan kriteria: (1) berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian secara hukum dan (2) berada dalam rentang usia remaja akhir (18-22 tahun). Hal ini karena Wallerstein dan Blakeslee dalam Tarroja, Balajadia-Alcala & Catipon (2017) menyatakan bahwa dampak perceraian lebih signifikan pada remaja akhir karena masalah emosional yang tersembunyi sebelumnya dapat muncul pada tahap ini.

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu; *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur harga diri dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) untuk mengukur regulasi emosi. RSES telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Maroqi (2019) dengan validitas signifikan ($t > 1.96$) dan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,805. Sesuai dengan Azwar (2012), skala dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* melebihi 0,60. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menghasilkan nilai 0,857, menunjukkan bahwa instrumen ini cukup reliabel. RSES terdiri dari 10 item, dengan 5 item *favorable* dan 5 item *unfavorable*, menggunakan skala Likert 4 poin dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Sementara itu, skala ERQ telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Radde, Nurrahmah, Nurhikmah & Saudi (2021) dan dimodifikasi agar sesuai dengan penelitian ini. Uji reliabilitas pada 50 subjek menunjukkan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,795, menunjukkan skala ini reliabel (Azwar, 2012). ERQ terdiri dari 10 item, dengan 6 item mengukur *cognitive reappraisal* dan 4 item mengukur *expressive suppression*, semuanya bersifat *favorable*. Alternatif jawaban pada skala ERQ dimodifikasi dari 7 menjadi 5 opsi (Tidak Pernah hingga Selalu) untuk meningkatkan kenyamanan responden remaja. Pengujian hipotesis menggunakan *Corelation Pearson product moment*, dengan asumsi data bersifat interval atau rasio, serta berdistribusi normal dan linear (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data skala *Rosenberg Self Esteem Scale* dan *Regulation Emotion Questionare* yang didapatkan dari penelitian sejumlah 199 subjek remaja *broken home* yang kemudian dikategorisasikan baik pada variabel harga diri dan regulasi emosi dengan membagi data kedalam 3 kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2012). Kategorisasi ini bertujuan untuk meletakkan individu ke dalam kelompok yang letaknya berjenjang menurut suatu kaitan berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Hasil kategoridasi skor skala harga diri yang dimiliki subjek penelitian pada tabel berikut :

Tabel 2 Kategorisasi Harga Diri

Kategori	Pedoman	Skor	N	Persentase
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 30$	51	25.6%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$20 \leq X < 30$	111	55.8%
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 20$	37	18.6%
Total			199	100%

Keterangan :

- X : X – Skor subjek
- μ : Mean atau rerata hipotetik
- σ : Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi data harga diri dapat diketahui bahwa sebanyak 51 subjek (25.6%) memiliki tingkat harga diri tinggi, sebanyak 111 subjek (55.8%) memiliki tingkat harga diri sedang dan sebanyak 37 subjek (18.6%) memiliki tingkat harga diri rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri pada remaja *broken home* cenderung sedang, dimana subjek dirinya sebagai individu yang cukup berharga atau layak namun belum mencapai penilaian keberhargaan diri yang utuh atau optimal. Menurut coopersmith dalam Hartanty (2023) menjelaskan bahwa Individu dengan harga diri pada kategori sedang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Dimana mereka adalah individu yang cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun cenderung tergantung pada penerimaan sosial dalam menilai dirinya sendiri. Mereka tampak lebih berusaha keras untuk mendapatkan validasi dari lingkungan untuk meningkatkan penerimaan dirinya.

Beberapa penelitian terhadap remaja *broken home* juga turut menemukan bahwa harga diri remaja *broken home* berada pada kategori sedang (Delia, 2023; Astuti, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perceraian orang tua dapat menimbulkan tantangan emosional dan psikologis, tidak semua remaja *broken home* mengalami dampak negatif yang signifikan terhadap harga diri mereka. Hal ini menunjukkan terdapat faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam memoderasi dampak negatif dari perceraian. Dengan demikian, meskipun terdapat gap penelitian yang mengasumsikan remaja *broken home* memiliki harga diri rendah, temuan ini justru menunjukkan bahwa banyak remaja mampu mempertahankan atau bahkan mengembangkan harga diri yang cukup baik dan cenderung tinggi, bahkan dalam situasi keluarga yang tidak utuh atau tunggal.

Berdasarkan deskripsi subjek, diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian tinggal bersama ibu setelah perceraian orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua, terutama ibu, semakin tinggi pula tingkat harga diri remaja (Wulandari, 2018). Selain itu, kelekatan yang kuat dengan ibu juga berperan penting dalam membentuk harga diri, karena menciptakan rasa aman dan penerimaan yang membantu remaja merasa lebih berharga dan percaya diri (Janah, 2017). Dengan demikian, meskipun remaja *broken home* menghadapi tantangan emosional, dukungan emosional dan kelekatan yang kuat dengan ibu dapat menjadi faktor protektif yang membantu menjaga harga diri mereka pada tingkat yang lebih adaptif. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap harga diri remaja, sehingga harga diri mereka tidak berada pada kategori rendah, melainkan pada kategori sedang. Kemudian hasil kategorisasi skor skala regulasi emosi yang dimiliki subjek penelitian pada tabel berikut :

Tabel 3 Kategorisasi Regulasi Emosi

Kategori	Pedoman	Skor	N	Persentase
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 36,7$	43	21.6%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$23,3 \leq X < 36,7$	145	72.9%
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 23,3$	11	5.5%
Total			199	100%

Keterangan :

- X : X – Skor subjek
- μ : Mean atau rerata hipotetik
- σ : Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi data regulasi emosi dapat diketahui bahwa sebanyak 43 subjek (21.6%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 145 subjek (72.9%) termasuk dalam kategori sedang dan sebanyak 11 subjek (5.5%) termasuk dalam rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat regulasi pada remaja *broken home* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini memiliki arti bahwa kemampuan regulasi emosi pada remaja *broken home* yang menjadi subjek pada penelitian ini, memiliki kemampuan regulasi yang cukup baik namun belum maksimal. Beberapa penelitian terhadap remaja *broken home* juga turut menemukan bahwa regulasi emosi remaja *broken home* berada pada kategori sedang (Putri, Mulyani & Dwi, 2023; Priyanto, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan regulasi emosi pada remaja *broken home*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik agar model korelasi pearson tidak terkena penyakit klasik. Jenis uji asumsi klasik yang dipakai adalah uji normalitas dan uji linieritas (Sugiyono, 2013). Uji normalitas adalah bentuk pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data normal atau tidak (Sugiyono, 2013). Menganalisis hasil uji normalitas yaitu dengan cara memperhatikan nilai signifikansinya. Jika $\text{sig} \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal Jika $\text{sig} \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Haryono, Slamet & Septian, 2023).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Harga Diri dan Regulasi Emosi

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Harga Diri	.056	199	.200*
Regulasi Emosi	.060	199	.083

Pada pengujian Kolmogorov-Smirnov dalam tabel 4 ini, didapati hasil untuk variabel harga diri yaitu nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 (>0,05). Kemudian untuk variabel regulasi emosi didapati hasil nilai signifikansi sebesar 0,083 lebih besar dari 0,05 (>0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel harga diri dan variabel regulasi emosi berdistribusi normal yang artinya asumsi normalitas data sudah terpenuhi.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas. Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak (Sugiyono, 2013). Kaidah uji linieritas yaitu, apabila nilai signifikansi $p < 0,050$ maka hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas adalah hubungan yang linear, tetapi jika nilai signifikansi $p > 0,050$ maka hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas adalah hubungan yang tidak linear (Haryono, Slamet & Septian, 2023).

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F		p-value	
	Linearity	Deviation from linearity	Linearity	Deviation from linearity
Harga Diri – Regulasi Emosi	56.230	1.890	0.001	0.008

Pada pengujian uji linieritas dalam tabel 5 ini, peneliti menentukan hasil dengan melihat nilai signifikansi dari *linearity* lebih kecil dari 0,05 (>0,05). Berdasarkan hasil diatas, didapati hasil yaitu nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 (>0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan variabel regulasi emosi mempunyai hubungan yang linear yang artinya asumsi linieritas data sudah terpenuhi.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan linier maka, analisis data dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji *Product Moment Correlation*, yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang digunakan (Sugiyono, 2013). Kaidah analisis korelasi adalah apabila nilai signifikan ($p < 0,050$) artinya terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika ($p > 0,050$) artinya tidak ada korelasi dari kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2013).

Selain itu, nilai pearson juga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan arah hubungan (Sugiyono, 2013). Apabila nilai pearson bertanda negatif, maka arah hubungan yang terjadi adalah negatif atau berlawanan. Sementara apabila nilai pearson bertanda positif maka hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif atau selaras.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Harga Diri – Regulasi Emosi	0.450	0.001	Terdapat Korelasi Positif

Berdasarkan tabel 6 diatas, dilihat hasil signifikansi dari hubungan variabel regulasi emosi dengan harga diri sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti variabel regulasi emosi memiliki hubungan signifikan dengan variabel harga diri. Kemudian terdapat nilai korelasi pearson regulasi emosi dengan harga diri adalah sebesar 0,450 yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga diri sehingga hipotesis pada penelitian ini dinyatakan diterima. Dimana semakin tinggi tingkat regulasi emosi remaja *broken home* maka akan semakin tinggi pula harga diri yang dimilikinya dan semakin rendah regulasi emosi remaja *broken home* maka akan semakin rendah pula harga diri pada remaja korban *broken home*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa reulasi emosi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga diri (Mandoa, Saud & Reba, 2021; Muarifah, Fauziah, Saputra & Da Costa, 2019; Ramba, Gismin & Aditya, 2023).

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat sumbangan efektif yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2013). Kaidah uji koefisien determinasi adalah dengan melihat nilai pada *R Squared*.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	<i>R Squared</i>	Keterangan
Harga Diri – Regulasi Emosi	0.450	0.203	Terdapat Korelasi Positif

Berdasarkan tabel 7 diatas, dilihat hasil dari nilai *R squared* hubungan regulasi emosi dengan harga diri sebesar, 0,203 atau 20,3% yang artinya regulasi emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 20,3% terhadap harga diri remaja *broken home* dan sisanya sebesar 79,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi menjadi faktor penting dalam kemampuan remaja *broken home* untuk beradaptasi terhadap situasi yang penuh tekanan atau konflik yang disebabkan oleh perceraian orangtua (Tarroja, Balajadia-

Alcala & Catipon, 2017). Regulasi emosi dapat membantu individu dalam menghadapi situasi yang sulit, tidak terpacu pada emosi negatif dan tidak gegabah dalam mengungkapkan emosi yang dirasakan (Rohmah & Christiana, 2022). Individu yang memiliki regulasi emosi yang tinggi akan mampu memahami situasi dan mampu mengubah pikiran dan penilaiannya tentang situasi yang dihadapi secara positif, sehingga menghasilkan reaksi emosional yang positif (Makmuroch, 2014). Regulasi emosi yang efektif dapat membantu individu dalam memperkuat konsep diri yang positif (Gomez, Quinones-Camacho & Davis, 2018).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada distribusi demografis sampel yang tidak merata, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi target. Kurangnya keseimbangan dalam karakteristik demografis membatasi kemampuan penelitian untuk melakukan pengujian lebih lanjut secara mendalam. Dimana pengujian tersebut berpotensi memperkaya pemahaman terhadap dinamika harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan harga diri pada remaja *broken home*. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ditemukan bahwa pada sumbangan efektif, regulasi emosi berkontribusi sebesar 20,3% terhadap harga diri. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa subjek remaja *broken home* pada penelitian ini memiliki tingkat regulasi emosi dan harga diri pada kategori sedang.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi mempengaruhi tingkat harga diri pada remaja dari keluarga *broken home*. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai diharapkan dapat meningkatkan tingkat regulasi emosi mereka untuk meningkatkan harga diri. Bagi remaja dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi, penting untuk mempertahankan dan mengembangkan karakteristik ini. Sedangkan bagi remaja dengan tingkat regulasi emosi rendah, disarankan untuk melatih kemampuan regulasi emosi.

Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mendapatkan sampel dengan demografis yang lebih merata agar hasil penelitian lebih representatif. Berdasarkan hasil penelitian, sumbangan efektif hubungan regulasi emosi terhadap harga diri pada remaja *broken home* sebesar 20,3%, sementara 79,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi berbagai faktor lain yang berpotensi mempengaruhi harga diri remaja *broken home*, seperti perbedaan jenis kelamin, tingkat dukungan sosial, kondisi ekonomi, serta keterlibatan kedua orang tua setelah perceraian. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan penelitian mengenai pengaruh perbedaan strategi regulasi emosi terhadap tingkat harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2014). The Impact of Family Structure on the Health of Children: Effects of Divorce. *The Linacre Quarterly*, 81(4), 378–387. <https://doi.org/10.1179/0024363914Z.00000000087>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Arma, M. S., & Yaswinda. (2019). The Impacts of Self-Esteem Development on Children from a Broken Home Family. *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)*. <https://www.atlantis-press.com/article/125925060>
- Astuti, V. D. (2022). Trait Agreeableness, Harga Diri Dan Forgiveness Pada Mahasiswa Atas Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 310–322. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6750>
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga* (R. R. Rerung, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi*. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Azwar%2C+S.+%282012%29.+Penyusunan+Skala+Psikologi+edisi+2.+Yogyakarta%3A+Pustaka+Pelajar&btnG=
- BPS. (2022). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3500/api_pub/VHPUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/2
- Butler, E. A., & Gross, J. J. (2004). Hiding feelings in social contexts: Out of sight is not out of mind. In *The Regulation of Emotion* (1st ed., pp. 101–126). Psychology Press.
- Candra Arintina, Y., Fauziah, N., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). *KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECENDERUNGAN BERPERILAKU AGRESIF PADA SISWA SMK* (Vol. 4, Issue 1).
- Chen, X., & Ma, R. (2023). Adolescents' Self-Esteem: The Influence Factors and Solutions. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1562–1566. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4520>
- Cooley, C. (1902). *Human nature and the social order*. Schocken Books.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. W.H Freeman and Company. https://openlibrary.org/books/OL5543113M/The_antecedents_of_self-esteem.
- Delia, P. R. (2023). *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well – Being) Pada Remaja Madya Yang Berasal Dari KEeluarga Broken Home Di SMAN 1 Tembihan Kota*. UIN SUSKA Riau.
- Digon, K. C. O. (2023). Behind the Eyes of Adolescents from Broken Families. *Journal of Humanities and Education Development*, 5(2), 43–48. <https://doi.org/10.22161/jhed.5.2.5>
- Duru, E., & Balkis, M. (2017). Procrastination, self-esteem, academic performance, and well-being: A moderated mediation model. *International Journal of Educational Psychology*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.17583/ijep.2017.2584>
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self-esteem development from age 14 to 30 Years: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(3), 607–619. <https://doi.org/10.1037/a0024299>
- Fatah, N. A., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh dengan Ketakutan akan Intimasi pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1), 54–67. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.54-67>
- Fatmawati. (2023). Harmonisasi Keluarga dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(1), 55–67. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/24948/1/Harmonisasi%20Keluarga%20dan%20Adopsi%20Nilai%20Moderasi%20Beragama.pdf>
- Giri, A. (2020). Self-Harm Behavior among Adolescent Students of Higher Secondary Schools of Kathmandu Valley, Nepal. *Journal of Health and Allied Sciences*, 10(1), 52–58. <https://doi.org/10.37107/jhas.149>

- Gomez, T., Quiñones-Camacho, L., & Davis, E. (2018). Building a Sense of Self: The Link between Emotion Regulation and Self-Esteem in Young Adults. *UC Riverside Undergraduate Research Journal Submit*, 12(1). <https://doi.org/10.5070/RJ5121039160>
- Gross, J. J., & Ford, B. Q. (2024). *Handbook of Emotion Regulation* (J. J. Gross, Ed.; 3rd ed.). Guilford Publications, Inc.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003a). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and WellBeing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. *Handbook of Emotion Regulation* (J. J. Gross, Ed.). Guilford Publications.
- Hartanty, F. (2023). *Pengaruh Parent Attachment Terhadap Self Esteem Remaja Broken Home Di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat* [Skripsi, Universitas Negeri Mataram]. <https://etheses.uinmataram.ac.id/4311/1/Feby%20Hartanti%20190303115.pdf>
- Haryono, E., Slamet, M., & Septian, D. (2023). *Statistika SPSS 28*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6), 895–910. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895>
- Horak, S., & Yang, I. (2018). A complementary perspective on business ethics in South Korea: Civil religion, common misconceptions, and overlooked social structures. *Business Ethics: A European Review*, 27(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/beer.12153>
- Ismah, F. A., Widayat, I. W., & Info, A. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low Self-Esteem in Late Adolescence. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11, 583–591. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4>
- Istiana, I. (2017). PERBEDAAN HARGA DIRI REMAJA DITINJAU DARI STATUS KELUARGA PADA SMA AL - ULUM MEDAN. *PSIKOLOGI KONSELING*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9630>
- Janah, M. (2017). *Hubungan Kelekatan Ibu Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram*. Universitas Negeri Jakarta.
- Jordan, C. H., Zeigler-Hill, V., & Cameron, J. J. (2020). Self-Esteem. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 4738–4748). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1169
- Kang, M., Lee, J., & Lee, A. R. (2020). The effects of college students' perfectionism on career stress and indecision: self-esteem and coping styles as moderating variables. *Asia Pacific Education Review*, 21(2), 227–243. <https://doi.org/10.1007/S12564-019-09609-W>
- Krasniqi, N. (2023). The Psychological Effects of Parental Divorce on the Behavior of Preschool Children. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 51–74. www.jsser.org
- Lahiri, A., & Verma, R. (2023). Family structure and Self-Esteem: Do Broken Families Obstruct Self-Esteem in Children? *International Journal of Scientific and Research Publications*, 13(9), 215–229. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.13.09.2023.p14126>
- Makmuroch. (2014). Keefektifan Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Ekspresi Emosi Pada Caregiver Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Wacana Jurnal Psikologi*, 6(11). <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/2>
- Manah, A. C., & Jannah, M. (2020). Hubungan antara Regulasi Emosi terhadap Kepercayaan Diri pada Atlet Taekwondo di Mojokerto. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 155–160.
- Mandoa, F., Saud, H., & Reba, Y. A. (2021). Penyesuaian Diri Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Self-Esteem. *Psychocentrum Review*, 3(1), 119–127. <https://doi.org/10.26539/pcr.31595>
- Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- McRae, K., Jacobs, S. E., Ray, R. D., John, O. P., & Gross, J. J. (2012). Individual differences in reappraisal ability: Links to reappraisal frequency, well-being, and cognitive control. *Journal of Research in Personality*, 46(1), 2–7. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.10.003>

- Mello, L. D. ', Monteiro, M., & Pinto, N. (2018). A Study on the Self Esteem and Academic Performance among the Students. In *International Journal of Health Sciences and Pharmacy (IJHSP)* (Vol. 2, Issue 1). www.srinivaspublication.com
- Mistiani, W. (2020). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>
- Mortelmans, D. (2020). Economic Consequences of Divorce: A Review. In M. Kreyenfeld & H. Trappe (Eds.), *Parental Life Courses after Separation and Divorce in Europe* (Vol. 12, pp. 23–41). Springer Open. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44575-1_2
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice* (3rd ed.). Springer Publishing Company. <https://library.uc.edu.kh/userfiles/pdf/4.Self-esteem%20research%20theory%20and%20practice%20%20toward%20a%20positive%20psychology%20of%20self-esteem.pdf>
- Mruk, C. J. (2018). The Importance of Self-Esteem. In *Feeling Good by Doing Good* (pp. 27–46). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/med-psych/9780190637163.003.0002>
- Muarifah, A., Fauziah, M., Saputra, W. N. E., & Da Costa, A. (2019). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 94. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p094>
- Mustapha, M. L. A. Q., & Odediran, D. (2019). Impact of Parental Separation on The Self-Esteem of In-School Adolescents in Nigeria. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1281–1298. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12182a>
- Ng, W., & Diener, E. (2013). Daily Use of Reappraisal Decreases Negative Emotions Toward Daily Unpleasant Events. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 32(5), 530–545. <https://doi.org/10.1521/jscp.2013.32.5.530>
- Nikmarijal, N., & Ifdil, I. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-esteem Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Noviandari, H., Winarsari, A., & Sulthoni, A. (2021). Analysis Of Learning Achievement Of Childen Broken Home At PGRI Purwoharjo High School (Phenomelogy Study In Children Broken Home). *Internasional Journal Of Education Schoolars*, 2(1). <http://jurnal.icjambi.id/index.php/ijes/index>
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(1). <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/721/683>
- Price, J., Drabick, D. A. G., & Ridenour, T. A. (2019). Association With Deviant Peers Across Adolescence: Subtypes, Developmental Patterns, and Long-Term Outcomes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 48(2), 238–249. <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1405351>
- Priyanto, L. (2023). *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi PADA Mahasiswa Broken HOome DEengan Dukungan Sosial Sebagai Moderator*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Putri, D. E., Mulyani, R. R., & Dwi Putri, B. N. (2023). Profil Resiliensi Mahasiswa Broken Home (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat). *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 273. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8228>
- Radde, H. A., Nurrahmah, Nurhikmah, & Saudi, A. N. A. (2021). Uji Validitas Konstrak dari Emotion Regulation Questionnaire Versi Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Confirmatory Factor Analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.56326/JPK.V1I2.1284>
- Ramba, R., Gismin, S., & Aditya. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Harga Diri Pada Siswa SMA Yang Menggunakan Media Sosial Di Kota Makasar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 214–223. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2103>
- Reskiana, I., Suwarjo, S., & Asmen, F. (2022). The Effect of Broken Homes on Self-Esteem among adolescents in Suka Maju Village. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 42. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v10i1.20613>
- Rohmah, B., & Christiana, E. (2022). *Pengaruh Regulasi Emosi Dan Interaksi Sosial Terhadap Harga Diri Peserta Didik*. 12(6), 1251–1260. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/48854>

- Rosenberg, M. (1965a). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YR3WCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Rosenberg,+M.+\(1965\).+Society+and+the+Adolescent+Self-Image.+NJ:+Princeton+University+Press.&ots=rM28D3bCNT&sig=yFytMrJlLvmFrueY_edZkoHRkZ0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YR3WCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Rosenberg,+M.+(1965).+Society+and+the+Adolescent+Self-Image.+NJ:+Princeton+University+Press.&ots=rM28D3bCNT&sig=yFytMrJlLvmFrueY_edZkoHRkZ0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Rosenberg, M. (1965b). *Society and the adolescent self-image*. Princeton university press.
- Santrock, J. (2013). *ADOLESCENCE* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siahaan, E. L., Istiana, & Syafrizaldi. (2018). HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN DALAM KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA KELAS X DAN XI DI SMA NEGERI 2 SIBORONGBORONG. *Jurnal Psikologi Konseling*, 12(1). https://www.researchgate.net/publication/346747669_HUBUNGAN_ANTARA_KEHARMONISAN_DALAM_KELUARGA_DENGAN_KONSEP DIRI_PADA_REMAJA_KELAS_X_DAN_XI_DI_SMA_NEGERI_2_SIBORONG_BORONG
- Simona*, U. A. (2019). *Self-Esteem, Depression And Anxiety In Adolescents With Divorced Parents*. 194–199. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.08.03.23>
- Srivastava, N., & Agarwal, S. (2013). Self Esteem Among Young Adults-A Comparative Study. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(3), 59–61. www.ijhssi.org
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Supervía, P. U., Bordás, C. S., Robres, A. Q., Blasco, R. L., & Cosculluela, C. L. (2023). Empathy, self-esteem and satisfaction with life in adolescent. *Children and Youth Services Review*, 144, 106755. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106755>
- Szcześniak, M., & Timoszyk-Tomczak, C. (2020). Religious Struggle and Life Satisfaction Among Adult Christians: Self-esteem as a Mediator. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2833–2856. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-9>
- Tafarodi, R. W., & Swann Jr., W. B. (1995). Self-Linking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Initial Validation of a Measure. *Journal of Personality Assessment*, 65(2), 322–342. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6502_8
- Tarroja, M. C. H., Balajadia-Alcala, Ma. A., & Catipon, M. A. A. D. (2017). Children of Divorce. In C. A. Essau, S. Leblanc, & T. H. Ollendick (Eds.), *Emotion Regulation and Psychopathology in Children and Adolescents* (pp. 331–350). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780198765844.003.0016>
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2/3), 25. <https://doi.org/10.2307/1166137>
- Vanassche, S., Sodermans, A. K., Matthijs, K., & Swicegood, G. (2014). The Effects of Family Type, Family Relationships and Parental Role Models on Delinquency and Alcohol Use Among Flemish Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 23(1), 128–143. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9699-5>
- Wulandari, R. (2018). *Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir*. Universitas Medan Area.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). In *Jurnal Empati* (Vol. 8, Issue 1).
- Zubaidah, Z., Harahap, N. H., Hatijah, E. R., Sariyati, S., & Marlina, N. (2023). The role of Parents on the Personality of Children. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2705–2711. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6007>